

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan dengan peserta didik di sekolah umum.¹

Pendidikan Inklusi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Tarmansyah mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Dan pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.
- 2) L.K.M Marentek mengemukakan pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.²

¹ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 48

² Rona Fitria, "Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1,no 1 , 2012, 92 diakses pada 16 januari, 2019, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/781/652>

Menurut J. David Smith dalam bukunya istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/ cacat) ke dalam program-program sekolah adalah pendidikan inklusi yang berasal dari bahasa Inggris *Inclusion*.³

Di Indonesia, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁴ Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang secara terbuka menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai seorang warga negara.

Menurut Sharon Rustemier pendidikan inklusif adalah “*Inclusive education is all children and young people with and without disabilities or difficulties learning together in ordinary pre-scholl provision, school, colleges and universities with appropriate network of support*.”⁵ Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diikuti oleh semua orang dengan dan tanpa keterbatasan dan dapat berangsur disetiap jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai perguruan tinggi.

O’ Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui

³ J. David Smith, *Sekolah Inklusif* (Bandung: Nuasa Cendekia, 2013), 45.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 26.

⁵ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 49.

pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptmalkan potensi yang dimilikinya. Dan dalam pendidikan inklusif semua anak memiliki hak dan kesempatan belajar yang sama dengan siswa reguler.⁶ Pendidikan inlusif mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, dan sosial peserta didik. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sarana yang efektif untuk memberantas diskriminasi, membangun masyarakat yang hangat, dan dapat mensukseskan pendidikan untuk semua.⁷

Dalam islam, pendidikan inklusi menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu pada Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهِ
 يُزَيَّرُكَ ۝٣ أَوْ يُدْكَرُ فتنفعه الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنْ أَسْتَعْتَى ۝٥
 فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُزَيَّرُكَ ۝٧ وَأَمَا مِنْ
 جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا
 إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya: (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (2) karena telah datang seorang buta kepadanya (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5)

⁶ Mohammad, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, 27.

⁷ A.H.Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralis* (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2009), 40.

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (6) Maka kamu melayaninya (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman) (8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (9) sedang ia takut kepada (Allah) (10) Maka kamu mengabaikannya (11) sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (QS. 'Abasa 1-11)⁸

Ayat di atas turun menyangkut sikap Nabi Muhammad kepada sahabat beliau 'Abduallah Ibn Ummi Maktum, pada saat itu Nabi sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh kaum musyrikin Mekkah yaitu al-Walid Ibn al-Mughiroh. beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, kemudian datang Abduallah Ibn Ummi Maktum seorang tuna netra yang menyela pembicaraan Nabi untuk meminta diajarkan Allah kepada Nabi saw, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya beliau hanya menunjukkan wajah tidak senang. Abduallah melakukan hal tersebut karena beliau tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat menjadi alasan untuk menoleransinya. sikap beliau kepada tokoh musyrikin itu terdorong oleh rasa takut beliau jangan sampai beliau dianggap belum menjalankan tugas dengan baik. Rasuluallah tidak mengabaikan Abduallah Ibn Ummi Maktum karena kemiskinan atau kebutaanya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin karena kekayaanya. Nabi melayani

⁸ Al-Qur'an Surat Abasa ayat 1-11, Al-Qur'an dan Terjemah Perkata. Departemen Agama RI (Bandung: Semesta Al-Qur'an 2013), 585

keislaman mereka karena mengharap keislamannya yang akan memberikan dampak positif bagi perkemabangan dakwah, pada saat itu jika dibandingkan dengan melayani Abdulllah Ibn Ummi Maktum, pada saat itu Nabi berfikir bahwa menanggungkan urusan sahabat dapat dimengerti oleh sang sahabat dan diberikan pada kesempatan yang lain.⁹ Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (anak inklusi). karena pada dasarnya semua ciptaan Allah adalah sempurna tidak yang kurang dan cacat dari ciptaan Allah tinggal bagaimana manusia menyempurnakanya.

Jadi pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang siswa baik dari fisik maupun mentalnya. Dengan pendidikan inklusif semua anak dapat terpenuhi haknya termasuk anak yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan sebagian dari tujuan hidup seseorang yang menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup untuk menjadikan manusia yang kuat dalam menghadapi kehiduoan, sabar, dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Dadang Garinda pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 70-76

- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 dan ayat 2. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SPN. UU Nomor 20 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51.¹⁰

Sedangkan menurut Budiyanto tujuan pendidikan inklusif dibagai menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan iklusif yaitu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus pendidikan inklusif yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik, meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan peran tiga komponen (oarangtua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan.¹¹

Menurut Arfin Murtie tujuan pendidikan inklusi ada 6 yaitu:

- 1) Melatih kemandirian para siswa, terutama siswa kebutuhan khusus yang mampu didik.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri para siswa berkebutuhan khusus.

¹⁰ Dadang , *Pengantar Pendidikan Inklusif* , 43-44.

¹¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), 155-156.

- 3) Meningkatkan rasa solidaritas dan hubungan sosial yang baik pada siswa reguler.
- 4) Mengembangkan minat dan bakat siswa reguler.
- 5) Mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus.
- 6) Menciptakan harmonisasi hidup bermasyarakat anantara siswa reguler dan berkebutuhan khusus.¹²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan secara normal.

c. Manfaat pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh dan hidup bersama. Pendidikan inklusif memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik, guru, orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah.

- 1) Mafaat bagi peserta didik (siswa)
 - a) Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi satu sama lain.
 - b) Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
 - c) Anak-mengembangkan citra yang lebih positif dari diri mereka sendiri dan mempunyai sikap yang sehat tentang keunikan yang ada pada orang lain.
 - d) Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya "labeling" atau memberi cap nrgatif pada orang lain.

¹² Arfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta:Maxima, 2016), 225-226

- e) Anak-anak mempelajari model dari orang-orang yang berhasil, meskipun mereka memiliki tantangan dan hambatan.
 - f) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas.
 - g) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain,
 - h) Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif dan kooperatif.¹³
- 2) Manfaat bagi guru
- a) Guru berkembang secara profesional dengan mengembangkan keterampilan baru dan memperluas perspektif mereka tentang perkembangan anak.
 - b) Guru memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat lain.
 - c) Guru belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dengan bekerja sebagai tim.
 - d) Guru membangun hubungan yang kuat dengan orang tua
 - e) Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
 - f) Guru senantiasa mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - g) Guru tertantang untuk terus menerus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.
 - h) Guru terlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif,

¹³ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 58-59.

- fleksibel, dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.¹⁴
- 3) Manfaat bagi orang tua dan keluarga
 - a) Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
 - b) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
 - c) Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah.
 - d) Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak
 - e) Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru.
 - f) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah
 - g) Semua keluarga harus belajar untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak
 - h) Semua keluarga senang melihat anak-anak mereka berteman dengan kelompok yang beragam anak-anak.
 - i) Semua keluarga memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak mereka tentang perbedaan-perbedaan individual dan keberagaman.¹⁵
 - 4) Manfaat bagi masyarakat
 - a) Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di lingkungannya.
 - b) Sebuah komunitas akan menjadi lebih mudah menerima dan mendukung semua orang.
 - c) Masyarakat yang lebih beragam membua lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan kesempatan.

¹⁴ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklufif*, 59.

¹⁵ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklufif*, 59.

- d) Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menjadi lebih siap untuk tanggung jawab dan hak-hak kehidupan masyarakat.
 - e) Ikut menjadi sumber belajar dan semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah.¹⁶
- 5) Manfaat bagi pemerintah
- a) Anak berkebutuhan khusus mendapat hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.
 - b) Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.¹⁷

Dari paparan di atas dapat disimpulkan jika pendidikan inklusif dapat bermafaat untuk berbagai pihak mulai dari peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah. Dengan pendidikan inklusif mengajarkan untuk memiliki sifat toleran dan saling menghargai kepada sesama.

d. Kurikulum sekolah inklusif

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah dan berlaku di sekolah umum. Namun sekolah penyelenggara

¹⁶ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 60.

¹⁷ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 60.

pendidikan inklusif tidak diwajibkan untuk menggunakan kurikulum tersebut, karena melihat jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus yang bervariasi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

Model pengembangan kurikulum pendidikan inklusif menurut Direktorat Pembinaan PKLK Diknas adalah sebagai berikut:

- 1) Model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar isi nasional. Pada model kurikulum ini, peserta didik penyandang disabilitas mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan pada proses bimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.
- 2) Model kurikulum akomodatif. Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran. Jenis pembelajaran maupun program tambahan lainnya mengacu pada kebutuhan siswa.¹⁸

Menurut Dadang Garinda dalam bukunya, bagi sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif dapat menggunakan tiga model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi, dan kurikulum yang diindividualisasikan. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menggunakan kurikulum 2013, pendidik diharuskan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

¹⁸Alfian Nur Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2015, 36.

- 1) Menganalisis kompetensi-kompetensi dasar setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau subtema yang akan diajarkan
- 2) Menyusun indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar
- 3) Menyusun tujuan pembelajaran, berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan
- 4) Menyusun skenarios pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan
- 5) Menyusun instrumen penilaian, meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar.¹⁹

e. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik terpenting dari sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah suatu komunitas yang kohesif. Menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa. Sapon-Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif sebagai berikut:

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku, agama, dan sebagainya.
- 2) Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Mengajar kelas yang memang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum mendasar. Guru di kela inklusi secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi ke

¹⁹ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,

pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

- 3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif, perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. model kelas tradisional dimana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutaan anak di kelas harus dianti dengan model murid-murid bekerjasama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikanya sendiri. Kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk kompetisi, tetapi untuk saling belajar dari yang lain.
- 4) Pendidikan inklusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, berbagai cara mengukur keterampilan, pegetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak. kerjasama tim antara guru profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan, dan sebagainya.
- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat tergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam menyusun program pengajaran individual.²⁰

²⁰ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 153-155.

f. Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak warga negara yaitu memperoleh pendidikan. berikut ini merupakan landasan dalam pendidikan inklusif, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, landasan pedagogis, dan landasan empiris.

1) Landasan filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dijelaskan sebagai berikut;

- a) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti *Bhinneka Tunggal Ika*. Keragaman dan etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- b) Pandangan Agama antara lain ditegaskan bahwa: manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan bukan karena fisis tetapi taqwanya, Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri, dan manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi.
- c) Pandangan universal hak asasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan.²¹

2) Landasan Yuridis

- a) UUD 1945 (amandemen) pasal 31:
 - (1) Ayat 1: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan

²¹ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 44.

- (2) Ayat 2: setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
- b) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak
- (1) Pasal 48: pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak
- (2) Pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
- c) UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- (1) Pasal 5
- Ayat 1: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- Ayat 2: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- Ayat 3: warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- Ayat 4: warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (2) Pasal 11
- Ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah berhak memberikn layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- Ayat 2: pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna

terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

(3) Pasal 12

Ayat 1: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (1.b). setiap peserta didik berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara (1.e).

(4) Pasal 32:

Ayat 1: pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ayat 2: pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

(5) Dalam penjelasan pasal 15 alenia terakhir dijelaskan bahwa, pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

(6) Pasal 45 ayat 1: setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan

potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

d) Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang tandar Nasional Pendidikan.

Pasal 2 ayat 1: lingkungan standar Nasional pendidikan meliputi Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan., standar sarana prasarana, standar pngelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. dlam PP No. 19 Tahun 2005 tersebut juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan khusus terdiri atas: SDLB, SMPLB, dan SMALB.

e) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan Inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkan disetiap kabupaten atau kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah, yang terdiri dari SD,SMP, Sma, dan SMK.²²

3) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghadapi perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.²³

²² Dadang , *Pengantar Pendidikan Inklusif* , 44-46.

²³ Mohammad, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, 79.

- 4) Landasan Empiris
 - a) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration Of Human Rights*).
 - b) Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention On The Right Of The Child*).
 - c) Konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, 1990 (*World conference On Education For All*)
 - d) Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*The Standard Rules On The Equalization Of Opportunities Persons With Disabilities*)
 - e) Pernyataan Salamanca tentang pendidikan Inklusi, 1994 (*The Salamanca Statemen On Inklusive Education*)
 - f) Komitmen Dakar mengenai pendidikan untuk semua, 2000 (*The Dakar Commitment On Education For All*)
 - g) Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.
 - h) Rekomendasi Bukittinggi (2005), bahwa pendidikan inklusif dan ramah kepada anak seharusnya dipandang sebagai:
 - (1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk pendidikan untuk semua adalah benar-benar untuk semua.
 - (2) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas didalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini anak, prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan

untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentang terhadap marginalisasi dan eksklusi.

- (3) Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan inididu semua warga negara.²⁴

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi bertujuan untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Evaluasi menekankan pencapaian hasil belajar siswa mencakup seluruh pembelajaran dan menilai kerekteristik siswa.²⁵

Dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus berupa:

- 1) Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan
- 2) Melakukan tindak lanjut atas penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar²⁶

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif bisa dilakukan dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian penilian formatif yaitu penilaian yang dilakukan pada setiap akhir penguampaian sub pokok bahasan.

²⁴ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklufif*, 46.

²⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2

²⁶ Winda Andriyani, *Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Paviyatan Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2017, 31

Penilaian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja proses belajar mengajar dan dilakukan secara terus menerus. Penilaian sumatif, dimaksudkan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani suatu pembelajaran tertentu. Pendidik menggunakan alat ukur/tes tertentu yaitu tes tertulis atau lisan objektif tes atau subjektif tes yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan materi.²⁷

Penilaian dalam seting pendidikan inklusif berpedoman pada model kurikulum yang diterapkan. Terdapat tiga kemungkinan proses penilaian yang dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- 1) Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut. Instrumen penilaian menggunakan yang ditetapkan pada dinas pendidikan setempat.
- 2) Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan. Instrumen penilaian dari dinas pendidikan setempat yang dimodifikasi.
- 3) Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisasi, maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal. Instrumen penilaiannya menggunakan instrumen khusus yang dibuat oleh sekolah.²⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama-sama di sekolah reguler

²⁷ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 171-171

²⁸ Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 128

dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.²⁹ Sedangkan menurut Ridwan Abdulllah sani, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.³⁰

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses trafser ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai keberhasilan, pembelajaran dirancang secara sistematis.³¹

Dalam peraturan pemerintah RI No.55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat

²⁹ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva press, 2013), 18.

³⁰ Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40.

³¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3-4.

menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³²

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, hal itu dapat diperoleh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta dari pengalaman individu. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

Chabib tho'ha dan Abdul Mut'i mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.³⁴

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar dapat berkembang secara maksimal dan sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Menurut

³² Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

³³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12

³⁴ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* .8.no1,105 diakses pada 16 januari, 2019 <http://media.neliti.com/media/publication/235715-pendidikan-agama-islam-sistem-pend-58c6f7de.pdf>

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rsdakarya, 1994), 27

Zuhairini dkk, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membetuk peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki pijakan atau dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis, yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapan menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

b) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.³⁷

³⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (surabaya: Usaha Nasional, 1977), 27

³⁷ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13-14.

2) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup bagi umat Islam di dunia.³⁸

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya : 125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana dan dengan nesehat yang baik.*³⁹

3) Aspek psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya

³⁸ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 272-273

³⁹ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: Departemen Agama RI, Nur Alam Semesta, 2013), 281

tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁴⁰

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah dilaksanakan. Menurut Abdurrahman Saleh pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani (*Adhaf al-Jismiyah*) yaitu mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi.
- 2) Tujuan pendidikan Rohani (*Adhaf al-Ruhaniyah*) yaitu untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an.
- 3) Tujuan pendidikan akal (*Adhaf al-Aqliyah*) yaitu mengarahkan kearah kebenaran sesuai dengan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.
- 4) Tujuan pendidikan sosial (*Adhaf al-Ijtima'iyah*) yaitu pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang yang utuh mulai dari rohani, jasmani, dan akal.⁴¹

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Hal ini sesuai dengan Qur'an Surat A;-Dzariyat ayat 56:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

⁴⁰ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , 13-14.

⁴¹ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 275-276.

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. At;-Dzariyat; 56)*⁴²

- 2) Menurut Ahmad D Marimbas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tujuan terbentuknya kepribadian muslim.
- 3) Menurut Zuhairini, dkk, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidikan anak agar mereka menjadi muslim sejati, berakhlak mulia, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhir dengan istiqamah, agama dan negara.⁴³
- 4) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.⁴⁴

Tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia pada sekolah menengah pertama adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam, memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, memupuk jiwa agama, membimbing agar anak-anak dapat beramal shaleh, jujur, dan berakhlak mulia, .⁴⁵

⁴² Al-Qur'an, Surat At-Dzariyat ayat 56, 523

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 46

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

⁴⁵ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 276.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia atau peserta didik yang berkepribadian muslim sejati, baik dari segi lahir maupun batin.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.
- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup peserta didik dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya yang dapat perkembangan peserta didik.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang bagaimana memperlajari Ilmu agama dengan cara yang benar.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat khusus yang dimiliki peserta didik dalam bidang keagamaan agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat.⁴⁶

Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dr.Suparta, pendidikan agama Islam memiliki tiga fungsi, yaitu pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, dan

⁴⁶ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁴⁷

- 1) Pendidikan sebagai pengembangan potensi
Setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan dalam dirinya sedangkan pendidikan adalah salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 2) Sebagai pewaris budaya
Fungsi pendidikan Islam sebagai pewaris budaya karena tugas pokok pendidikan agama Islam adalah mewariskan budaya Islam yang berkaitan dengan sikap maupun ilmu pengetahuan.
- 3) Interaksi antara potensi dan budaya
Manusia memiliki potensi yang selalu berkembang semakin dewasa dari masa ke masa sesuai dengan perkembangannya. Potensi itu memiliki hubungan positif dengan budaya . semakin dewasa seseorang dalam menghadapi kehidupan maka semakin pandai pula membedakan budaya yang baik dan yang buruk.

e. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ada 4 bidang studi didalamnya, yaitu:

- 1) Aqidah Akhlak
Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing anak untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengenalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸
Fungsi bidang studi aqidah akhlak

⁴⁷ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 277-280.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 173

- a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam
 - b) Mendorong siswa agar benar-benar yakin taqwa kepada Allah SWT
 - c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
 - d) Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik⁴⁹
- 2) Al-Qur'an dan Al-Hadits
- Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tertentu sesuai kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan sehingga dapat menjadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menarik hikmah yang terkandung kedalam keseluruhan.⁵⁰
- Fungsi bidang studi Al-Qur'an dan Al-Hadits
- a) Membimbing siswa kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits
 - b) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam., khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'at
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa kearah pribadi utama menurut norma-norma agama
- 3) Bidang studi Fiqih/syari'ah
- Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang didalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan suatu

⁴⁹ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 174.

⁵⁰ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173.

perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seseorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya, dan masyarakat lingkungannya.⁵¹

Fungsi bidang Fiqih/ Syari'ah⁵²

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan-ketentuan Agama (Syari'at) dengan ikhlas dan tuntutan akhlak yang mulia.
 - b) Mendoong tumbuh dan menebalnya iman
 - c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugrah Allah SWT
 - d) Mendorng untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
 - e) Mendorng terlaksananya ibadah kepada Allah SWT dan terlaksana syari'at Islam untuk dirinya, keluarganya dan Masyarakat.
 - f) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 4) Sejarah Islam / SKI

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum Islam, masa nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainya, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁵³

Fungsi bidang studi sejarah Islam (SKI)⁵⁴

- a) Membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan keaguman terhadap Islam dan kebudayaanya
- b) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikanya ketingkat yang lebih

⁵¹ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173.

⁵² Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 175.

⁵³ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173-174

⁵⁴ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 175.

- tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka
- c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang
 - d) Disamping meluaskan cakrawala pandanganya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Pengajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

3. Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang peserta didik baik dari segi fisik maupun metalnya. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelaianan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan pendidikan di sekolah umum. Dengan adanya pendidikan inklusif lebih menjamin bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan berpendidikan karena mereka dapat diterima di sekolah-sekolah umum yang berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁵⁵ Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat

⁵⁵ Abdul , Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran agama Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*), diharapkan mampu meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya.⁵⁶

Mengingat tujuan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁷ Untuk itu pemahan dan pengetahuan tentang agama Islam haruslah benar sehingga dalam praktik kehidupan sehari-hari akan benar. Maka semua anak berhak untuk mendapatkan pelajaran tentang pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan adanya pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam semua anak dapat memahi tentang ajaran-ajaran agama Islam dengan benar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif bahan ajar antara anak luar biasa dengan anak normal tidak berbeda secara signifikan. Adapun langkah-langkah prosedural penerapan pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor. 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia), 5.

⁵⁷ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 16.

a. Merencanakan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan merancang Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode mengajar, menentukan sumber ajar. Merencanakan pengelolaan kelas, dalam hal ini berarti pengaturan penempatan siswa yaitu siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di depan atau di tempat yang dekat dengan pendidik agar memudahkan pendidik dalam melakukan pengawasan dan pelayanan kepada siswa.

b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama
 - b) pendidik mengabsen kehadiran siswa dan mengondisikan siswa
 - c) pendidik melakukan review dengan mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa
 - d) pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Siswa mengamati materi yang disampaikan oleh pendidik dengan seksama semua

- siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan.
- b) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan pendidik mengajukan pertanyaan atau umpan balik kepada siswa untuk mengetahui pemahaman semua siswa
 - c) Pendidik meminta mengarahkan siswa untuk pergi ke perpustakaan kemudian mencari buku-buku yang sesuai dengan materi pembelajaran
 - d) Masing-masing siswa membuat peta konsep dari materi yang di dapat di dalam buku
- 3) Kegiatan penutup
- a) Pendidik memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar
 - b) Pendidik memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari
 - c) Pendidik menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
 - d) Pendidik menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

Anak berkebutuhan khusus ada berbagai macam jenisnya, yaitu ada tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna laras, dan anak lamban belajar (*slow learner*). Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama untuk belajar secara bersama-sama. dalam pembelajaran di kelas inklusif tentu memerlukan perhatian yang ekstra dari seorang pendidik karena bagi anak yang memiliki kekurangan pasti memerlukan pelayanan yang lebih dari pada siswa reguler.

Misalnya pada pembelajaran materi shalat jamak dan qasar bagi siswa reguler setelah dijelaskan dan diberi contoh oleh pendidik mereka sudah faham dan bisa menjawab saat diberi pertanyaan, tapi berbeda pada siswa berkebutuhan khusus mereka masih belum faham dan perlu penjelasan ulang. Oleh karena itu pendidik harus memberikan perhatian yang lebih kepada siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa berkebutuhan khusus karena dengan adanya pendidikan inklusif dapat memenuhi hak berpendidikan dan memperoleh pengetahuan khususnya tentang agama agar siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini dapat memberikan pemenuhan hak berpendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. karena kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan dengan layak sesuai dengan jenjang usianya dan mereka dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak normal lainnya tanpa adanya perbedaan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mereka diterima dengan baik di masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya hampir sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi Hega Raka Ardana fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta yang berjudul “Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan”.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, pembinaan peserta didik di sekolah Inklusif di SMP PGRI Kasihan khususnya untuk peseta didik berkebutuhan khusus diberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik normal, evaluasi peserta didik sekolah inklusif di SMP PGRI kasihan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus indikator penilaiannya sama berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan proses penilaiannya sama, namun terdapat pebedaan pada pemaknaan penilaian yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal, mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusu diberikan keleluasaan dalam melakukan perpindahan kelas disesuaikan dengan keinginan ABK, sedangkan untuk mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus melampirkan *assesment*.⁵⁸

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Inklusif. Perbedaanya yaitu pada penelitian tersebut dilakukan di SMP PGRI Kasihan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di laksanakan di SMP Negeri 2 Gebog. Penelitian tersebut membahas tentang Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Implementasi

⁵⁸ Hega Raka Ardana, *Manajemen Peserta didik Sekolah Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan*, Skripsi Universitas Neger Yogyakarta, 2014, vii

Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Alfian Nur Aziz fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran matematika sudah memiliki kesiapan dalam memahami karakteristik siswa *slow learner* secara umum dan merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RPP yang sama antara siswa reguler dan siswa *slow learner* dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan seperti yang sudah direncanakan di dalam RPP, dalam evaluasi dan tindak lanjut, guru melakukan evaluasi harian setiap selesai suatu materi dan merencanakan tindak lanjut bersama GPK dalam bentuk pengayaan yang dilaksanakan dalam bimbingan khusus.⁵⁹

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di kelas inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di laksanakan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI), pada penelitian tersebut membahas tentang Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata

⁵⁹ Alfian Nur Aziz, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015, vii

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

3. Skripsi yang disusun oleh Novi Erkana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang berjudul “ Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya baik yang terkait dengan kurikulum, silabus, proses pembelajaran dan evaluasi belajar semua siswa disamakan hanya untuk penilaian yang dibedakan, hasil evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta dari 22 sub indikator yang sudah ditentukan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta tergolong dalam riteria cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan presentase sub indikator yang sudah sesuai dengan standar berjumlah 50,09% dan 40,91% sub indikator yang belum sesuai dengan standar.⁶⁰

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Bersaanya yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan Inklusi. Sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian ini tetang evaluasi pendidikan inklusi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakkukan tentang pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

4. Skripsi yag disusun oleh Faqih Anisa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan yang berjudul “Konsep

⁶⁰ Novi Erkana, *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, xv

Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an"

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menguraikan bagaimana konsep pendidikan menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Al-Qur'an yang meliputi definisi dan tujuan pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 22-23. Konsep penyelenggaraan, peserta didik, fasilitas satuan dan hak satuan pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2. Konsep kewajiban pemerintah dan ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif Al-Qur'an surat abasa ayat 1-6.⁶¹

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaanya yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut meneliti tentang konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang implementasi pendidikan inklusif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

C. Kerangka Berfikir

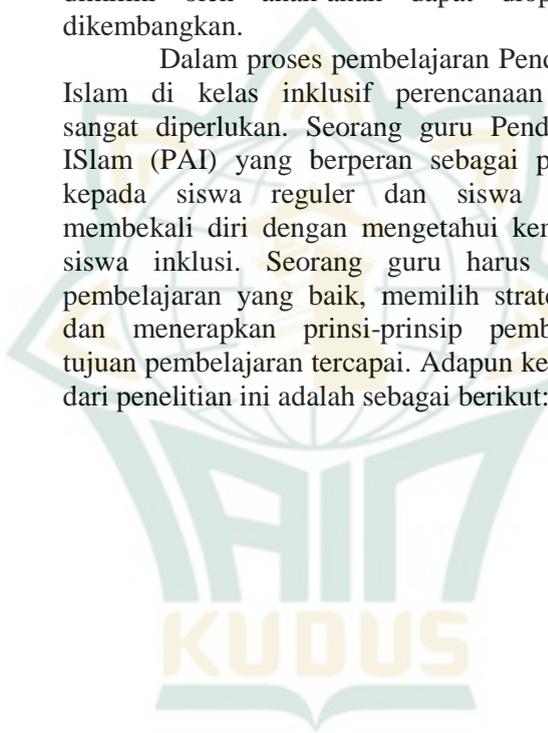
Pendidikan Inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu

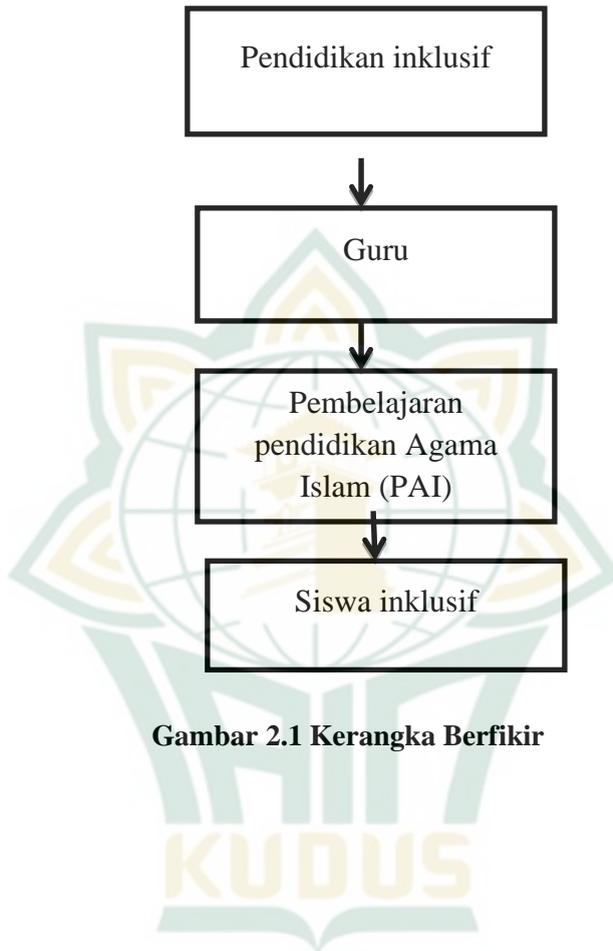
⁶¹ Faqih Anisa, *Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017, Xiv

lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan reguler dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa yang setara dengan siswa normal itulah yang dinamakan pendidikan inklusi. melalui pendidikan inklusif potensi yang dimiliki oleh anak-anak dapat dioptimalkan dan dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif perencanaan pembelajaran sangat diperlukan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai pemberi materi kepada siswa reguler dan siswa inklusi harus membekali diri dengan mengetahui kemampuan awal siswa inklusi. Seorang guru harus merencanakan pembelajaran yang baik, memilih strategi yang tepat dan menerapkan prinsi-prinsip pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir